

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara besar dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, serta lebih dominan menggunakan sistem ekonomi kerakyatan. Memiliki sasaran tidak hanya sebagai bentuk pemihakan kebijakan ekonomi pemerintah kepada ekonomi rakyat, tetapi juga merupakan bentuk pilihan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Pengembangan ekonomi kerakyatan tidak dapat dipisahkan dari pengembangan ekonomi umat islam karena apabila ekonomi kerakyatan kuat maka ekonomi umat islam pun akan mengalami hal yang serupa. Dengan demikian, perbankan syariah yang merupakan salah satu komponen dalam ekonomi umat islam adalah bagian dari pengembangan ekonomi kerakyatan yang digalakkan pemerintah.

Bagian terbesar dari ekonomi kerakyatan yang dilakukan oleh perbankan syariah yakni dengan penyaluran kredit terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kebijakan bank syariah dalam penyaluran kredit tidak dibatasi oleh kemampuan membayar bunga. Kelayakan dan prospek suatu usaha menjadi pertimbangan utama dalam pemberian kredit terhadap nasabahnya. Dimana dapat memberi peluang bagi UMKM dalam mendapatkan pelayanan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa

keberadaan lembaga keuangan mikro sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, yang umumnya membutuhkan pembiayaan sesuai skala dan sifat usaha kecil (Wijono, 2005:87).

Tabel 1.1 Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Tahun 2011-2012

Indikator	2011		2012	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Unit Usaha				
Usaha Mikro	54.559.969	98,82	55.86.176	98,79
Usaha Kecil	602.195	1,09	626.418	1,11
Usaha Menengah	44,280	0,08	48.997	0,09
Total UMKM	55.206.444	99.99	56.534.592	99.99
Tenaga Kerja Terserap				
Usaha Mikro	94.957.458	90.77	99.859.517	90,12
Usaha Kecil	3.919.992	3,75	4.535.970	4,09
Usaha Menengah	2.844.669	2,72	3.262.023	2,94
Total UMKM	101.722.458	97.24	107.657.509	97,16
Proporsi terhadap PDB Nasional harga berlaku (Milyar Rupiah)				
Usaha Mikro	2.579.388,4	34,73	2.951.120,6	35,81
Usaha Kecil	722.012,8	9,72	798.122,2	9,68
Usaha Menengah	1.002.170,3	13,49	1.123.325,3	13,59
Total UMKM	4.303.571,5	57,94	4.869.568,1	59,08

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM, 2014

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah diatas yang dirilis juni 2013, terdapat 55,2 juta UMKM atau 99,99 persen dari total unit usaha di Indonesia yang mampu menyerap 101,72 juta tenaga kerja atau 97,3 persen dari total tenaga kerja Indonesia. UMKM juga menyumbang 57,12 persen dari produk

Domestik Bruto Nasional. (Hasan, 2011 Dalam Herjuna, 2013). Data yang kurang lebih sama juga tampak pada tahun 2012 seperti tabel diatas. Data tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh UMKM bagi perekonomian nasional sehingga perhatian ekstra bagi UMKM juga merupakan wujud perhatian pemerintah bagi perekonomian nasional itu sendiri.

BMT (*Baitul Maal Wa Tamwil*) dimana gabungan dari dua istilah yaitu Baitul Maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti ZISWAHIB (zakat, infak, shodaqoh, waqaf, dan hibah), sedangkan Baitul Tamwil (lebih mengarah pada (orientasi keuangan) usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. BMT dapat disebut lembaga keuangan islam informal karena didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan/tabungan dan menyalurkan lewat pembiayaan usaha-usaha masyarakat yang produktif dan menguntungkan sesuai dengan sistem ekonomi syariah (Prof. H.A. Djazuli:2002).

Latar belakang BMT lebih dominan mengoptimalkan Baitul Tamwil yang merupakan pengelolaan dana komersial dari pada Baitul Maal dikarenakan banyak pengusaha kalangan menengah kebawah yang terjerat rentenir dengan bunga yang sangat tinggi. Perkembangan Baitul Maal Wa Tamwil tidak terlepas dari peran para alim ulama dan pemikir ekonomi syariah dalam memajukan dan mengubah perekonomian yang konvensional menjadi perekonomian yang islami/syariah dapat terlihat

dari banyaknya BMT yang berdiri di Indonesia dan daerah Kota Yogyakarta khususnya, memberi gambaran tentang telah banyaknya tumbuh pemikiran yang positif terhadap lembaga keuangan syariah dalam hal penyimpanan aset, serta dengan lahirnya BMT tersebut dapat membantu dalam hal penyimpanan dan peminjaman tabungan bagi UMKM untuk memajukan perekonomian masyarakat, masyarakat terbantu dalam perintisan usaha dan beragamnya hasil produksi yang dapat di pasarkan. Karena tak perlu di pungkiri, UMKM (Usaha Kecil dan Menengah) merupakan usaha produktif yang menjamur di Indonesia dan lebih dominan dari usaha menengah keatas. Sehingga dengan adanya BMT dapat menjadi sarana pembinaan yang berdasarkan sistem syariah bagi UMKM. Peran BMT ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat dengan terjalinnya hubungan BMT dengan nasabah bersifat personal. Hubungan yang dekat dengan nasabah dibutuhkan BMT karena dalam kerjasama bagi hasil yang dijalin mengandalkan kepercayaan. Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba cukup (ilmu pengetahuan maupun materi) maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Sudarsono, 2012:107).

Kemudahan modal yang didapatkan dengan adanya Baitul Maal Wa Tamwil ini merupakan salah satu alat penolong bagi UMKM khususnya pedagang pasar untuk merintis usaha. Namun selain

kemajuan perkembangan BMT yang berarti, terdapat pula banyak sekali pembenahan yang harus dilakukan oleh BMT tersebut, seperti masih kurang dikenalnya BMT oleh masyarakat luas sehingga sering timbul rasa gengsi bagi sebagian orang untuk menabung di BMT, BMT belum memiliki perlindungan simpanan nasabah seperti yang dimiliki oleh bank umum, pelayanan yang diberikan kepada nasabah masih belum dilakukan secara profesional serta proposi yang kurang dilakukan dalam menghadapi persaingan global saat ini.

Selain investasi modal finansial yang diberikan BMT bagi UMKM, terdapat pula adanya peran modal sosial yang diberikan BMT bagi nasabah UMKM tersebut. Seperti interaksi yang dilakukan antar pihak BMT dengan UMKM yang lebih personal, terus-menerus dan berjalan solid. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman. Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis (Hasbullah, 2004:9).

Modal sosial tumbuh akibat adanya faktor kepercayaan (kejujuran), networking (jaringan), dan gotong royong (norma-norma) serta hal-hal lain yang saling berkaitan seperti keterkaitan modal social dengan ekonomi kelembagaan, biaya transaksi, dan hubungan yang erat dengan modal manusia (human capital). Modal sosial yang mulai dibangun oleh lembaga ini menjadi suatu alat penggerak ekonomi kesejahteraan yang disongsong oleh BMT juga membuatnya dapat masuk di lapisan masyarakat bawah yang memiliki kesulitan finansial. Modal sosial yang belum banyak diperbincangkan dan memungkinkan terdapat pengaruh yang besar terhadap terbentuknya Jasa keuangan yang solid. Selain itu, sebuah kontrak atau transaksi akan diulang ataukah sekali dan kemudian selesai juga akan mempertimbangkan modal sosial tersebut. Secara singkat, Lin (2002: 19) mendefinisikan modal sosial sebagai investasi pada hubungan sosial dengan pengembalian yang diharapkan (*expected returns*) di pasar.

Tidak sedikit hadits Nabi SAW yang menekankan pentingnya modal sosial, baik diantara sesama Muslim maupun sesama manusia (lihat Mintarti, 2003). Anas ra. menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Tiada sempurna iman salah seorang dari kamu sehingga ia mencintai sesama Muslim, sebagaimana ia telah mencintai dirinya sendiri."* An-Nu'man Basyir ra. berkata: bersabda Rasulullah SAW, *"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam cinta mencintai, kasih mengasihi dan rahmat merahmati adalah bagaikan satu badan, apabila salah satu anggota badannya menderita sakit, maka menjalarlah penderitaan itu*

ke seluruh badan, hingga terasa panas dan tidak dapat tidur.” Sikap baik seperti ini berlaku juga bagi sesama manusia. Jarir bin Abdillah ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda, ”Barangsiapa tidak kasih kepada sesama manusia, maka tidak dikasihi Allah.”

Salah satu daerah yang melakukan aktifitas ekonomi secara aktif serta terdapat banyaknya tumbuh UMKM yang mulai menggunakan BMT dalam penyimpanan dan peminjaman dana adalah daerah Kota Yogyakarta yang terletak ditengah-tengah Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat 26 anggota BMT yang bergabung pada Puskopsyah di Kota Yogyakarta tersebut. Dan disetiap BMT tersebut memiliki nasabah berjumlah diatas 1000 orang yang menegaskan semakin banyaknya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BMT-BMT di Kota Yogyakarta. Kemajuan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) terlihat pada kepemilikan modal finansial yang di miliki tiap-tiap cabang di Indonesia, Yogyakarta Khususnya memiliki aset yang tinggi dalam menopang para UMKM serta kecepatan respon bagi keperluan nasabah dan layanan “jemput bola” yang memudahkan nasabah untuk melakukan berbagai transaksi keuangan yang dibutuhkan.

Terlepas dari hal diatas, BMT dan nasabahnya diambil sebagai objek penelitian karena beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. BMT-BMT yang termasuk dalam penelitian adalah BMT-BMT terpilih yang terdapat di daerah Kota Yogyakarta yang berada pada pusat-pusat perekonomian yang aktif.

- b. BMT-BMT terpilih tersebut memiliki nasabah yang sebagai pedagang pasar dan tepat dijadikan sebagai objek penelitian bagi analisis peran modal sosial BMT.

BMT, Modal Sosial, dan UMKM (pedagang pasar) menjadi kata kunci yang menarik bagi penulis untuk melihat sejauh mana modal sosial tersebut bagi BMT dalam merangkul para UMKM untuk memajukan dan menjalankan usaha mereka. Peneliti melakukan penelitian di beberapa pasar-pasar terpilih yang berada di Kota Yogyakarta dengan memfokuskan pada persepsi modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman yakni kepercayaan, jaringan informasi atau jaringan sosial dan norma-norma (Coleman: 1988, dalam meri numari: 2012)

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ANALISA PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH TERHADAP MODAL SOSIAL PADA BMT (BAITUL MAAL WA TAMWIL) (Studi Kasus Pada Pedagang Pasar Di Wilayah Kota Yogyakarta)”.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Setelah diuraikan latar belakang masalah diatas, tentu saja dalam pembahasan skripsi ini harus dilakukan pembatasan masalah agar penulisan skripsi ini lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada upaya mengkaji : “ANALISA PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH TERHADAP MODAL SOSIAL PADA BMT (BAITUL MAAL WA TAMWIL) (Studi Kasus Pada Pedagang Pasar Di Wilayah Kota Yogyakarta)”.

Dari pokok permasalahan diatas penulis merumuskan beberapa rincian permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penulisan skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimanakah gambaran modal sosial yang dimiliki BMT dalam pandangan pedagang pasar di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah persepsi modal sosial aspek kepercayaan bagi pedagang pasar?
3. Bagaimanakah persepsi modal sosial aspek jaringan sosial bagi pedagang pasar?
4. Bagaimanakah persepsi modal sosial aspek norma-norma bagi pedagang pasar?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui gambaran modal sosial yang dimiliki BMT bagi pedagang pasar di Kota Yogyakarta.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui persepsi modal sosial aspek kepercayaan meliputi sikap, kejujuran, amanah, dan juga prospek yang dimiliki BMT bagi pedagang pasar di Kota Yogyakarta.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui persepsi modal sosial aspek jaringan sosial meliputi akses informasi, promosi, serta kerjasama yang dimiliki BMT bagi pedagang pasar di Kota Yogyakarta.

- d. Untuk menganalisis dan mengetahui persepsi modal sosial aspek norma-norma meliputi nilai agama, nilai budaya yang dimiliki BMT bagi pedagang pasar di Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menerapkan teori ekonomi Islam (syariah).
- b. Bagi jurusan Ilmu Ekonomi, sebagai koreksi ruang lingkup ilmiah.
- c. Bagi pedagang pasar, sebagai tambahan informasi atau pengetahuan dan dapat memberi masukan dan manfaat optimal bagi nasabah serta memberi support agar BMT semakin baik dalam pengembangan usahanya.
- d. Bagi BMT terpilih, sebagai tambahan pemikiran bagi praktisi BMT dalam melaksanakan prinsip-prinsip lembaga keuangan sesuai tuntutan islam.